

KONSEP PENEBUSAN KRISTUS DALAM KOLOSE 2:14 DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA TORAJA JEMAAT SION LESTARI

Alvary Exan Rerung

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

alvaryexan@gmail.com

Diterima tanggal: 21-01-2022

Dipublikasikan tanggal: 28-12-2022

Abstract. *This paper discusses the understanding of the members of the Toraja Church of the Sion Lestari Congregation about the concept of redemption carried out by Jesus Christ. For them, the concept of redemption is difficult to understand because God is Almighty God, so why did Jesus Christ come down to atone for human sins, when God can do everything with His omnipotence? That is why, this paper aims to provide a simple understanding to the congregation about the concept of redemption carried out by Jesus Christ so that their faith will be stronger. The method used is a qualitative method, literature study, and interviews. In addition, the historical grammatical analysis method is also used in Colossians 2:14, to get a simple understanding of the concept of the redemption of Jesus Christ. That is why this paper focuses on background analysis, literary analysis, context analysis, and grammatical and word meaning analysis, in order to get the result that the sin that Jesus Christ wanted to pay for was a debt. That's why no human can pay it off, because all humans have sin. And only Jesus Christ can and is worthy to do so, for He is the only human without sin.*

Keywords: *Sins, Debt, Redemption, Jesus Christ*

Abstrak. Tulisan ini membahas tentang pemahaman warga Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari tentang konsep penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Bagi mereka, konsep penebusan sulit dimengerti karena Allah itu adalah Allah Yang Mahakuasa, jadi mengapa harus Yesus Kristus yang turun untuk menebus dosa manusia, sedangkan Allah bisa melakukan segalanya dengan kemahakuasaan-Nya? Itulah sebabnya, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sederhana kepada jemaat tentang konsep penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus tersebut agar iman mereka semakin kuat. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif, studi pustaka, serta wawancara. Selain itu, juga digunakan metode analisis historis gramatikal pada Kolose 2:14, untuk mendapatkan pemahaman yang sederhana tentang konsep penebusan Yesus Kristus tersebut. Itulah mengapa tulisan ini berfokus pada analisis latar belakang, analisis kesusasteraan, analisis konteks, dan analisis tata bahasa dan makna kata, guna mendapatkan hasil bahwa dosa yang hendak ditebus oleh Yesus Kristus adalah sebuah hutang. Itulah mengapa tidak ada manusia yang bisa melunasinya, sebab semua manusia memiliki dosa. Hanya Yesus Kristus yang bisa dan layak untuk melakukannya, karena Dia satu-satunya manusia yang tidak memiliki dosa.

Kata Kunci: Dosa, Hutang, Penebusan, Yesus Kristus

PENDAHULUAN

Dalam kekristenan, sebagian besar berbagai aliran gereja yang ada di dunia menjadikan Yesus Kristus sebagai tokoh sentral dalam iman Kristen (Very 2021). Begitu pun dengan sebagian besar berbagai aliran gereja yang ada di Indonesia, mempercayai hal yang sama. Gereja Toraja misalnya, yang merupakan salah satu gereja beraliran Calvinis secara tegas mengatakan Yesus Kristus sebagai sosok sentral bagi iman warga Gereja Toraja, yang secara jelas tertulis dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja (BPMS-GT 2008). Karena menjadi sosok sentral bagi iman Kristen, Gereja Toraja mengimani Yesus Kristus sebagai sosok yang telah banyak melakukan perbuatan-perbuatan luar biasa serta sangat berarti bagi umat manusia.

Pada bab IV dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja dijelaskan berbagai hal hebat yang telah Yesus Kristus lakukan bagi umat manusia. Salah satunya, bahwa sesuai dengan apa yang diberitakan oleh Alkitab, Yesus Kristus telah menanggung murka Allah atas dosa umat manusia sehingga Ia turun dari tahta-Nya yang kudus menjadi manusia dan menderita, kemudian mati di kayu salib. Semua itu Ia lakukan untuk menebus manusia berdosa (Tangke 2012). Itulah sebabnya banyak teolog hebat mengatakan bahwa spirit dari karya besar yang Yesus Kristus lakukan terletak pada karya penebusan-Nya. Sebab dengan penebusan-Nya, relasi umat manusia dengan Allah yang dahulu telah rusak akibat dosa, kini telah dibaharui oleh darah-Nya yang suci kudus (Talan 2020).

Ada hal menarik ketika berbicara tentang karya penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus, terutama pada lingkup warga Gereja Toraja Jemaat Sion

Lestari, yang merupakan anggota dari Gereja Toraja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, mereka mempertanyakan tentang karya penebusan ini. Secara sederhana, mereka mempercayai Yesus Kristus sebagai Sang Penebus (seperti yang tertera dalam Pengakuan Iman Gereja), namun mereka secara tegas mempertanyakan tentang mengapa harus Yesus Kristus yang turun dari tahta-Nya, kemudian menderita dan mati di kayu salib, sedangkan bukankah Allah yang kita sembah adalah Allah yang Mahakuasa dan tentu dengan kemahakuasaan-Nya, Ia bisa melakukan segala hal. Begitu pun dengan penebusan manusia berdosa yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Ia tentu dengan kemahakuasaan-Nya bisa menebus umat manusia dari belenggu dosa tanpa harus mengutus Yesus Kristus untuk menderita dan mati.

Berangkat dari hal tersebut, penulis menyadari bahwa warga Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari kurang mendapatkan pemahaman teologis secara sederhana tentang karya Penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Itulah sebabnya, mengapa mereka terus mempertanyakan hal ini. Tulisan ini memberikan penawaran tentang cara memahami konsep penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus tersebut dengan sederhana, menggunakan analisis historis gramatikal dalam Kolose 2:14. Menurut Paulus, dalam Kolose 2:14, dosa yang hendak ditebus oleh Yesus Kristus adalah sebuah hutang umat manusia dan tidak ada yang bisa melunasi hutang tersebut. Itulah sebabnya Allah mengutus Yesus Kristus menjadi pelunas (penebus) hutang umat manusia, karena hanya Dia yang layak dan bisa melunasi semua hutang itu (Berkhof 2020). Penelitian ini bertujuan menganalisis makna penebusan dalam Kolose 2:14 dan relevansinya

bagi pemahaman warga Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari. Harapannya penelitian ini akan memberikan pemahaman yang sederhana dalam menjawab pertanyaan mereka tentang karya penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metoda kualitatif, studi pustaka, dan wawancara adalah metode yang akan digunakan, karena metode kualitatif akan membantu dalam menemukan fakta serta fenomena yang masih jarang ditemukan. Begitu pun dengan studi pustaka dan wawancara, akan sangat membantu dalam melakukan pengumpulan data yang akurat serta landasan teori yang tepat (Rerung 2021). Selain itu, metode analisis historis gramatikal juga sangat perlu digunakan untuk memberikan pemahaman secara deskriptif. Baik dalam sejarah juga tentang tata bahasa.

Ada pun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, analisis latar belakang. Penulis akan melakukan pengumpulan data tentang latar belakang penulisan kitab Kolose (fakta sejarah). *Kedua*, analisis kesusasteraan. Penulis akan memperhatikan jalan pikiran dari Paulus dalam menulis kitab Kolose (hal ini mencakup pencarian data tentang tujuan, penulis, struktur, dan ragam sastra). *Ketiga*, analisis konteks. Penulis juga akan melakukan pengumpulan data dari ayat-ayat sebelum dan sesudah dari Kolose 2:14. *Keempat*, analisis tata bahasa dan makna kata. Penulis akan mengumpulkan data dari kata kunci yang ada dalam Kolose 2:14, kemudian menjelaskan artinya. *Kelima*, setelah melakukan semua analisis tersebut, penulis akan memberikan pemahaman yang sederhana tentang konsep penebus Yesus Kristus tersebut.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan wawancara, ditemukan hasil bahwa sebagian besar warga Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari masih mempertanyakan mengapa harus Yesus Kristus yang turun dari tahta-Nya dan menderita hingga mati untuk dapat menebus dosa manusia. Hal ini didasarkan karena pemahaman mereka tentang Allah yang disembah, adalah Allah yang Mahakuasa dan tentu dengan kemahakuasaan-Nya, Ia bisa melakukan segala hal. Begitu pun dengan penebusan manusia berdosa yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Ia tentu dengan kemahakuasaan-Nya bisa menebus umat manusia dari belenggu dosa tanpa harus mengutus Yesus Kristus untuk menderita dan mati di kayu salib. Hal tersebut sebab akibat belum ada pelayan yang memberikan kepada mereka pemahaman yang sederhana tentang konsep penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus tersebut. Itulah mengapa, penting untuk memberikan mereka pemahaman yang sederhana agar iman percaya mereka kepada Yesus Kristus semakin autentik.

PEMBAHASAN

Analisis Latar Belakang

Secara etnis, penduduk lokal yang berada di Kolose sebagian besar orang Firgia dan penduduk Yunani (yang berjemaat). Itulah sebabnya dapat dipastikan bahwa ada orang Yahudi di daerah itu, dan mungkin saja mereka terbaur bersama dengan jemaat lainnya, walau pun secara fakta historis sulit dipastikan kebenarannya. Walaupun Kolose bukan merupakan titik sentral pendidikan atau sentral intelektual seperti kota Atena, tetapi mereka juga punya ahli yang mampu membaca literatur Hikmat Yahudi dan para penganut Gnostik. Hal tersebut

ditandai dengan adanya orang Yunani dan Yahudi dalam jemaat ini. Ketika membaca kitab Kolose dari pasal pertama, maka kita akan mendapat informasi bahwa jemaat yang ada adalah orang-orang setia dalam Kristus (1:2). Mereka memiliki ketertiban dan kekuatan iman yang baik dalam Kristus (2:5). Bahkan Paulus bersyukur kepada Allah karena iman mereka yang seperti itu (1:3) (Hagelberg 2013).

Walaupun laporan surat ini iman mereka seperti itu, tetapi pada situasi waktu itu, seperti halnya dari zaman ke zaman ada guru-guru palsu yang membayangi kehidupan di Kolose. Salah satu guru palsu yang ada berasal dari aliran Klenik, yang kemungkinan besar adalah adik dari aliran Gnostik. Mereka adalah orang-orang Yunani yang belajar Filsafat, dan dengan filsafat mereka mengatakan bahwa Yesus bukanlah Tuhan. Ia merupakan manusia biasa.

Para penganut aliran Gnostik memang tidak menyetujui keilahian Yesus. Mereka datang membawa ajaran bahwatidak ada kepenuhan dalam Yesus sebab Ia hanyalah manusia biasa. Mereka menggunakan frase-frase yang menarik yang dipilih dari banyak agama dan filsafat palsu untuk membuat iman jemaat di Kolose goyah (Tenney 2013). Bahkan beberapa para sarjana dan pelajar Alkitab menegaskan bahwa filsafat palsu tersebut yang dibungkus dengan frase menarik, telah masuk dalam sendi jemaat Kolose dan mempengaruhi kepercayaan mereka.

Para sarjana dan pelajar Alkitab mengatakan hal demikian karena memang penduduk Kolose yang sebagian besar adalah orang Firgia, memiliki latar belakang religius yang sangat bersifat emosional dan mistis. Mereka selalu

mencari kepenuhan Tuhan, itulah sebabnya dengan mudahnya mereka terpicat atas frase-frase menarik dari filsafat yang membuat iman mereka goyah.

Secara sederhana, dapat dibahasakan bahwa jemaat Kolose pada saat itu begitu mudahnya menerima ajaran sesat masuk mempengaruhi mereka karena rasa ingin tahu mereka begitu besar tentang kepenuhan Tuhan. Itulah sebabnya Paulus menulis surat ini untuk memperingati (2:8) dan memperlengkapi (2:9-15) jemaat di Kolose prinsip-prinsip yang mereka perlukan untuk menghadapi segala macam guru dan ajaran palsu yang mungkin menyerang mereka (Pawson 2017).

Analisis Kesusasteraan

Kitab Kolose merupakan surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat yang ada di Kolose. Walaupun ada beberapa sarjana Alkitab modern yang menolak Paulus sebagai penulisnya dengan alasan bahwa banyak kalimat yang ada dalam kitab Kolose tidak ada pada tulisan-tulisan Paulus yang lain. Gaya penulisan yang mirip dijadikan landasan bahwa yang menulis surat ini adalah seorang yang meniru gaya penulisan Paulus (peniru). Para sarjana Alkitab modern yang menolak Paulus sebagai penulis mengatakan bahwa ada 34 kata yang muncul dalam surat Kolose tetapi tidak ada dalam dalam seluruh Perjanjian Baru. Tetapi hal tersebut tidak bisa menjadi alasan kuat sebab dalam kitab Galatia misalnya, yang mereka terima sebagai surat yang ditulis oleh Paulus juga terdapat 31 kata yang tidak ada dalam seluruh Perjanjian Baru. Jadi, kesimpulan yang bertanggungjawab adalah Rasul Paulus penulis kitab Kolose (Pardosi 2016).

Tujuan dari surat Kolose adalah untuk menyatakan Kristus sehingga para pembaca dapat bertumbuh dewasa dengan mengenal dan mengasihi Dia. Memang

dengan mengenal dan mengasihi Dia, orang percaya dapat bertumbuh menjadi dewasa dalam Kristus. Pernyataan tersebut sebagian ditulis dalam bentuk peringatan terhadap guru-guru palsu dan dosa (karena peraturan, ilmu filsafat kosong, kerendahhatian palsu, dll).

Artinya, surat ini hendak memberantas ajaran palsu yang berbahaya di Kolose, yang sedang menggantikan keunggulan/keutamaan Kristus dan kedudukan-Nya sebagai inti dalam kehidupan jemaat. Selain itu juga hendak menekankan sifat sebenarnya dari hidup baru di dalam Kristus dan kepenuhan di dalam-Nya. Itulah sebabnya surat Kolose ini sering dikatakan sebagai sebuah pesan untuk menasehati/membina kerohanian/kepercayaan jemaat untuk memurnihkannya lagi di dalam Kristus (2:8) (Timisela 2021).

Seperti yang telah disinggung di atas, inti pesan surat Kolose yaitu keutamaan atau supremasi Yesus Kristus yang adalah Anak Allah yang telah datang ke dunia ini untuk menyelamatkan manusia dari dosa-dosa mereka melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Untuk menolong dalam pemahaman secara komprehensif, gagasan atau garis besar surat Kolose dibagi ke dalam 12 gagasan utama, sebagai berikut: Pertama, Jemaat yang senantiasa diperhatikan dan didoakan oleh gembalanya (1:1-12). Kedua, Jemaat yang sudah berdamai melalui perantaraan Yesus Kristus dengan Allah (1:13-23). Ketiga, Jemaat yang sudah mengetahui pelayanan gereja (1:24-2:5). Keempat, Jemaat yang terus belajar agar menjadi dewasa (2:6-7). Kelima, Jemaat yang diperingati tentang bahaya penyesatan (2:8-15). Keenam, Jemaat yang mempunyai tujuan hidup baru (2:16-3:4). Ketujuh, Jemaat yang melepaskan kehidupan lama (3:5-8). Kedelapan,

Jemaat yang memakai pakaian baru (3:9-14). Kesembilan, Jemaat yang terus-menerus mengucap rasa syukur (3:15-17). Kesepuluh, Jemaat yang selalu menumbuhkan relasi keluarga (3:18-21). Kesebelas, Jemaat yang selalu melakukan sesuatu dengan integritas (3:22-4:1). Kedua belas, Jemaat yang selalu mempedulikan misi gereja (4:2-18). Menurut Klein dan Blomberg, skema penulisan surat Kolose dan Efesus sangatlah mirip. Itulah sebabnya surat ini dikatakan sebagai surat/kitab kembar. Untuk itu, seperti halnya surat Efesus, Kolose merupakan kitab dengan jenis sastra surat-surat (tulisan-tulisan)(Beyer 2008).

Analisis Konteks Dekat

Ketika melihat ayat-ayat sebelumnya, Paulus hendak memberitahu jemaat Kolose tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan mereka hadapi kedepannya. Salah satunya ajaran-ajaran palsu. Itulah sebabnya pada ayat 6 dan 7, *“Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur”*, Paulus mengatakan kepada jemaat Kolose untuk selalu bersyukur karena telah menerima Yesus sepenuhnya. Paulus menginformasikan bahwa hati manusia tidak sekedar mengucap syukur, tetapi harus melimpah dengan syukur. Melimpah bisa diartikan sebagai sukacita yang membara, tidak pernah berhenti, dan hendak melewati kapasitas tampung hati kita sebagai wadah penampung rasa syukur.

Paulus ingin agar jemaat Kolose mengucapkan syukur karena mereka sudah menerima Yesus Kristus. Ini merupakan alasan utama seseorang bersyukur. Paulus mau menjelaskan bahwa apa artinya memiliki seluruh dunia ini, namun seseorang tidak memiliki hidup kekal. sebab itu bersyukurlah karena Yesus telah memberikan hidup kekal itu kepada manusia. Paulus menekankan bahwa jemaat Kolose harus selalu bersyukur karena alasan utamanya adalah mereka telah selamat dari kematian akibat perbudakan dosa dunia dan diberikan hidup kekal oleh Kristus Yesus. Hal ini ditekankan Paulus tidak lain karena ia sadar adanya bahaya yang mengintai iman jemaat Kolose tentang kepenuhan hidup di dalam Kristus. Adanya guru-guru palsu yang tidak mempercayai Yesus sebagai Tuhan, itulah yang mau dilawan dalam penekanan Paulus pada ayat ini (Nikijuluw 2015).

Analisis Konteks Jauh

Untuk konteks jauh dari Kolose 2:14, bisa dilihat dalam Roma 2:25-29. Guru-guru palsu yang disinggung Paulus pada kitab ini menuntut agar orang-orang pada saat itu (orang Kristen bukan Yahudi) harus disunat karena sunat merupakan tanda bagi orang pilihan Allah. Mereka memberi argumentasi bahwa Allah telah berkata kepada Abraham, “Inilah perjanjian-Ku, yang harus kamu pegang, perjanjian antara Aku dan kamu serta keturunanmu, yaitu setiap laki-laki di antara kamu harus disunat” (Kej. 17:10).

Hal ini yang menjadi perhatian Paulus, karena para guru-guru palsu tersebut salah dalam memahami ayat itu. Padahal, pemimpin-pemimpin rohani Israel yang besar dan para nabi besar secara tegas mengatakan bahwa sunat hanya

merupakan tanda lahiriah dari seseorang yang di dalam batinnya telah menyerahkan diri kepada Allah.

Banyak ayat yang berbicara tentang sunat dan berbeda dari pemahaman guru-guru palsu. Guru-guru palsu fokus tentang sunat yang adalah adanya operasi untuk membuang sesuatu bagian dari tubuh seseorang. Padahal, ada ayat Alkitab yang berbicara tentang bibir yang tidak bersunat (Kel. 6:12), hati yang disunat atau tidak disunat (Im. 26:41; Yeh. 44:7, 9; Ul. 30:6), dan tentang telinga yang tidak disunat (Yer. 6:10). Sunat bukan berarti mengalami suatu operasi untuk membuang sesuatu dari tubuh seseorang, melainkan memiliki suatu perubahan yang nyata dalam hidupnya. Sunat memang merupakan tanda pada diri seseorang yang percaya akan Allah, namun dedikasinya bukan terletak pada pengirisan daging, melainkan pada penghapusan dari hidupnya segala sesuatu yang melawan kehendak Allah. Itulah yang menjadi jawaban Paulus terhadap guru-guru palsu tersebut (Barclay 2006).

Pengampunan yang Berkemenangan

Salah satu ajaran teologi yang dapat kita petik pada analisis ini adalah tentang Paulus yang mengajarkan jemaat bahwa mereka telah diampuni oleh karya Kristus. Namun, gambaran itu menjadi lebih hidup lagi. Sebagaimana diterjemahkan oleh LAI, Yesus Kristus “menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita”; dapat pula kita terjemahkan demikian, “Ia menghapuskan daftar tuduhan yang membeberkan utang-utang yang kita akui, suatu daftar tuduhan yang berdasarkan ketetapan ketetapan hukum.” Ada dua kata Yunani yang menjadi dasar seluruh gambaran ini.

Pertama, kata untuk “surat hutang” atau “daftar tuduhan” adalah *kheirografon*. Arti harfiahnya yaitu suatu autograf, ‘tulisan diri sendiri’; tetapi arti teknisnya yang dimengerti oleh setiap orang adalah suatu tulisan tangan yang ditandatangani oleh seorang berutang yang mengakui semua utangnya. Dosa manusia telah bertumpuk banyak sehingga menyerupai suatu daftar utang yang panjang kepada Allah dan dapat dikatakan bahwa manusia mengakui utang itu. Lebih dari satu kali Perjanjian Lama memperlihatkan anak-anak Israel yang mendengar dan menerima hukum-hukum Allah serta mengutuk diri mereka sendiri apabila gagal untuk memeliharanya (Kel. 24:3; Ul. 27:14-26).

Dalam Perjanjian Baru kita menemukan gambaran tentang orang-orang bukan Yahudi yang memiliki hukum, bukan hukum Allah yang tertulis seperti yang dimiliki orang Yahudi, melainkan hukum yang tidak tertulis di dalam hati mereka dan suara hati nurani yang berbicara kepada mereka (Rm. 2:14, 15). Manusia berutang kepada Allah oleh karena dosa-dosanya dan mereka mengetahuinya. Oleh karena itu, ada suatu dakwaan terhadap mereka yang diakui mereka sendiri, suatu daftar tuduhan yang telah ditandatangani sendiri oleh mereka dan diakui mereka sebagai daftar yang akurat (Barclay 2006).

Kedua, kata dalam bahasa Yunani untuk “menghapuskan” adalah *eksaleifein*. Dengan memahami kata itu berarti kita memahami kasih Allah yang sungguh ajaib. Bahan yang dipakai untuk menuliskan dokumen-dokumen pada zaman kuno adalah *papyrus*, sejenis kertas yang terbuat dari saripati tumbuhan sejenis pasti alang-alang, atau perkamen, bahan yang dibuat dari kulit binatang. Keduanya cukup mahal dan tidak dibuang begitu saja. Tinta pada zaman kuno

tidak mengandung asam; ketika dicoretkan di atas permukaan kertas, tinta itu tidak menyerap ke dalam kertas, seperti tinta pada zaman *modern*. Kadang kadang seorang penulis yang ingin menghemat kertas, memakai *papyrus* atau kulit binatang yang sudah ada tulisan di atasnya. Untuk melakukannya, ia mengambil spons dan menghapuskan tulisan tersebut. Karena hanya di atas permukaan kertas saja, tintanya dapat dihapus hingga bersih sama sekali. Allah, di dalam kasih-Nya yang ajaib, telah menghapus sama sekali daftar catatan dosa kita sehingga seolah-olah kita belum pernah berdosa; tak satu noda pun yang tertinggal (Barclay 2006).

Paulus melanjutkan Allah mengambil dakwaan itu dan memakukannya pada salib Kristus. Dalam dunia kuno sering terjadi bahwa ketika suatu hukum atau ketetapan dibatalkan, hukum itu ditulis pada sebuah papan yang dipakukan. Namun, gambaran yang demikian agak meragukan di sini. Yang lebih mungkin adalah ini pada salib Kristus hukuman kita disalibkan. Hukuman kita dilaksanakan dan dengan begitu kita menjadi bersih sehingga dosa-dosa itu tidak tampak lagi. Paulus tampaknya telah menjelajahi kegiatan manusia untuk mendapatkan suatu rangkaian gambaran yang dapat menunjukkan betapa sempurnanya Allah, yang di dalam kasih-Nya telah menghancurkan hukuman yang melawan kita. Di sinilah terletak anugerah. Zaman baru anugerah ini selanjutnya ditekankan oleh sebuah frase yang agak samar. Daftar tuduhan itu mendakwa dan mengancam kita melalui ketentuan-ketentuan hukum. Sebelum Kristus datang, manusia berada di bawah hukum dan manusia selalu melanggarnya sebab tidak ada yang dapat memeliharanya dengan sempurna. Namun, sekarang hukum itu telah dihapuskan dan datanglah anugerah. Manusia bukan lagi penjahat

yang telah melanggar hukum, melainkan ia berada di dalam kasih Allah; ia menjadi seorang anak yang telah hilang dan sekarang pulang ke rumahnya dilimpahi oleh anugerah Allah (Barclay 2006).

Analisis Tata Bahasa dan Makna Kata

Kata kunci dari Kolose 2:14 adalah *Exaleipho*. Kata ini pada dasarnya berarti “menghilangkan dengan menyeka” dan dengan demikian berarti “menghapus” dalam konteks surat-surat, perkataan, atau tulisan, seperti dalam kasus narasi ayat 14 ini. Kata ini dapat diterjemahkan “menyeka” dalam konteks mata air (seperti dalam Why. 7:17 dan 21:4). Kata ini juga mengambil arti yang lebih umum atau kiasan yang berarti “menghapus”, seperti dalam Kisah Para Rasul 3:19. *BDAG* mengutip sebuah teks kuuno di mana istilah ini berarti “menghapus” dan “menyeka”: “biarlah orang yang menghapuskan huruf-huruf ini diyakinkan bahwa keturunannya akan diseka.” Kata kerja ini juga digunakan dalam LXX untuk Yesaya 43:25, yang memberi tahu kita bahwa Allah sendiri menghapus atau membersihkan pelanggaran-pelanggaran Israel.

Catatan hutang yang hendak dihapus dalam teks ini, menurut Paulus adalah sebuah catatan hutang yang menentang manusia nampaknya adalah hukum Musa. Seperti yang diketahui bersama bahwa Hukum Musa akan mendatangkan hidup jika ditaati sepenuhnya. Namun karena hukum ini tidak pernah ditaati sepenuhnya (kecuali Anak Manusia), hukum ini malah selalu mendatangkan penghukuman dan maut. Hukum ini menentang dan menjadi musuh manusia.

Masalah yang timbul dengan mengatakan bahwa catatan utang dan Hukum Musa adalah satu/sama, yaitu sebagian besar atau seluruh jemaat di Kolose adalah

non-Yahudi dan Hukum Musa secara spesifik diperuntukkan bagi orang Yahudi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa istilah ini menunjuk pada “pengakuan yang ditandatangani tentang utang kita di hadapan Allah”, kelihatannya paling masuk akal. Berkaitan dengan orang Yahudi, “pengakuan utang kita” ada dalam bentuk hukum Musa.

Berkaitan dengan orang bukan Yahudi, “pengakuan utang kita” ada dalam bentuk “syarat-syarat Taurat yang tertulis dalam hati mereka,” sebagaimana dijelaskan dalam Roma 2:14-15. Barangkali Paulus membuat ini sedikit tidak jelas sehingga seorang percaya Yahudi yang membacanya langsung berpikir tentang Hukum Musa. Namun, orang percaya non-Yahudi, yang tidak tahu apa-apa tentang Hukum Musa hanya akan berpikir tentang tuduhan dari hati nuraninya sebelum ia diampuni dalam Kristus.

Kristus Menghapus Catatan Hutang di Kayu Salib

Paulus secara tegas mengatakan bahwa Ia menghapus, mencabut, dan memakukan dokumen ini di kayu salib. Betapa berani dan kuat ungkapan ini yang memberi tahu jemaat yang ada di Kolose tentang hal yang diselesaikan ketika Yesus Kristus disalibkan! Ketika Dia dicabut atau (diangkat) dari tengah-tengah para murid, dan dipakukan di kayu salib, utang manusia juga dicabut dari tengah-tengah manusia dan dipakukan di kayu salib. Karena kayu salib itu, catatan utang manusia dihapuskan atau “dibersihkan”.

Kayu salib ini juga menghapus ketentuan- ketentuannya. Tidak hanya membayar utang manusia, tetapi juga telah menghapus ketentuan-ketentuannya yang manusia langgar. Yahudi atau non-Yahudi, manusia bukanlah komunitas

yang hidup berdasarkan daftar peraturan. Hal ini ditekankan Paulus dengan kuat dalam 2:16-3:4, di mana kata pertamanya adalah “oleh karena itu”. Dengan demikian berdasarkan pada perbuatan yang telah dilakukan oleh Kristus, oleh karena itu manusia tidak tunduk pada prinsip-prinsip fundamental dunia.

Kenyataannya, pada ayat 20 menggunakan akar kata yang berarti sama, yaitu ketentuan-ketentuan. Manusia tidak perlu lagi menjalani hidupnya dengan menaati ketentuan-ketentuan tersebut. Semuanya sudah dihapuskan, dan secara fundamental manusia sudah berbeda. Ayat 13 menyampaikan pengampunan atas segala pelanggaran manusia, dan pada ayat 14 tiga ungkapan menguraikan pengampunan ini. Catatan berisi dosa-dosa manusia tidak hanya dihapuskan sehingga manusia memiliki titik permulaan baru dengan sebuah batu tulis yang bersih, seakan-akan dosa lainnya yang dilakukan sejak titik waktu tersebut akan tetap dicatat. Tidak, batu tulis ini dicabut dari tengah-tengah manusia dan dipakukan di kayu salib. Pengampunan yang manusia miliki tersebut diperlakukan karena catatan itu menentang dan memusuhi manusia. Pengampunan ini lengkap dan tegas karena catatan itu dihapuskan, dicabut, dan dipakukan di kayu salib, dan ini adil dan ditetapkan dengan baik, sama sekali tidak sewenang-wenang karena catatan tersebut dipakukan di kayu salib. Bagi Allah, mengampuni manusia adalah tindakan yang benar dan adil karena utang dosa manusia tidak pernah diabaikan, tetapi dibayar lunas pada penyaliban Yesus Kristus (Hagelberg 2013).

Pemahaman Sederhana tentang Konsep Penebusan Yesus Kristus

Setelah melakukan beberapa analisis terhadap Kolose 2:14, maka memang jika ini tidak kita mengerti dengan baik, maka kita akan mendapati diri kita

kebingungan mengapa Yesus Kristus harus menjadi penebus manusia. Karena, orang awam pasti berpikir bahwa Allah bisa melakukannya tanpa harus mengutus Kristus karena Allah itu Mahakuasa. Memang benar Allah itu Mahakuasa, tetapi perlu diketahui bahwa Allah tidak bisa begitu saja menghapus dosa-dosa manusia karena jikalau begitu, Allah akan menyepelekan natur-Nya.

Alkitab secara eksplisit mengatakan bahwa Allah itu berkenan dengan kebenaran dan kekudusan Ilahi (natur Allah), makanya Allah tidak dapat begitu saja menyepelekan ketidaktaatan manusia pada kemuliaan-Nya, makanya Allah harus menghukum dosa sebagaimana mestinya. Seandainya dosa itu hanyalah kelemahan moral saja, mungkin Allah bisa langsung menebusnya tanpa Kristus. Akan tetapi menurut Alkitab dosa adalah sesuatu yang jauh lebih serius dari itu.

Secara negatif, dosa adalah keadaan tanpa hukum dan secara positif, dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah. Pelanggaran terhadap hukum Allah berarti sama dengan tidak patuh pada kemuliaan-Nya, dan demikian bisa diasumsikan bahwa itu adalah kesalahan, dan kesalahan ini yang menjadikan manusia berhutang terhadap hukum yang menuntut penebusan pribadi atau melalui pengantara (bnd. I Yoh 3:4; Rm 2:25, 27).

Jadi, memang di sini Alkitab mengajarkan kita bahwa dosa yang hendak ditebus Kristus adalah sebuah hutang. Karena kekristenan melihat dosa sebagai utang, maka konsep hidup seorang Kristen tidak bisa menghapus dosanya hanya dengan melakukan perbuatan baik. Mengapa? Karena sekarang bahkan kita berhenti berdosa pun itu tidak bisa. Karena bisakah hutang di selesaikan dengan berhenti berhutang? Misalkan saya berhutang kepada seseorang senilai 20 juta,

begitu saya tidak bisa bayar pasti orang tempat saya berhutang marah kepada saya. Ketika ia marah saya meminta maaf kepadanya dan berjanji tidak akan berhutang lagi padanya, apakah masalah saya dengannya akan beres? Tentu saja tidak.

Hutang tidak bisa diselesaikan dengan berhenti berhutang. Karena ketika hutang akan diselesaikan maka yang pertama dilakukan ialah harus ada yang membayar hutang itu. Kemudian yang kedua barulah berhenti berhutang. Dengan begitu masalahnya akan selesai.

Kita sebagai orang berdosa, kalau dosa itu hutang maka semestinya harus ada yang bayar hutang itu. Kita sendiri manusia tidak bisa membayar itu, karena kita mempunyai dosa yang begitu sangat banyak. Jadi dengan begitu kita perlu pembayar hutang, dan jikalau ada yang hendak membayarkan hutang kita maka otomatis ia juga harus tidak boleh berhutang. Begitu juga dengan dosa. Jikalau ada yang hendak menebus dosakita maka otomatis ia juga tidak boleh memiliki dosa seperti kita. Jadi, kesimpulannya yang harus menebus dosa ialah haruslah sosok yang tidak berdosa.

Lalu siapakah yang tidak berdosa? Semua manusia di dunia berdosa! Karena itu kita membutuhkan Allah yang menjelma menjadi manusia sebagai Yesus Kristus. Dialah satu-satunya manusia yang tidak berdosa, maka dengan itu Dia layak sebagai penebus dosa. Karena itulah kekristenan percaya bahwa Yesus Kristus mati di kayu salib, Ia membayar dan menebus semua dosa. Rasul Paulus dalam Kitab Kolose mengatakan “*Dia telah memakukan surat hutang kita, di atas kayu salib*”. Itulah sebabnya, Kristus diutus untuk menebus dosa manusia.

KESIMPULAN

Banyak warga jemaat yang sama sekali tidak tahu tentang apa yang mereka percayai sebab akibat gereja masih kekurangan seorang pelayan untuk menjelaskan kepada mereka. Salah satu contoh, warga Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari yang sama sekali tidak tahu mengapa harus Yesus Kristus yang turun ke dunia untuk melakukan penebusan padahal Allah itu Mahakuasa. Dengan tulisan ini, pemahaman sederhana didapatkan tentang konsep penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus berdasarkan Kolose 2:14. Paulus dalam Kolose 2:14, menjelaskan tentang dosa yang hendak ditebus oleh Yesus Kristus adalah sebuah hutang. Karena manusia adalah makhluk yang berdosa dan tidak ada yang tidak berdosa atau berhutang, maka memang diperlukan sosok tidak berdosa/berhutang untuk membayar/menebus hutang tersebut. Itulah sebabnya Yesus turun ke dunia sebagai satu-satunya manusia yang tidak berdosa (berhutang), dan tentu layak dan pantas menjadi penebus dosa manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. 2006. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Filipi, Kolose, 1 Dan 2 Tesalonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, Louis. 2020. *Teologi Sistematis Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum.
- Beyer, A. A. Sitompul & Ulrich. 2008. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- BPMS-GT. 2008. *Tata Gereja Gereja Toraja*. Rantepao: Sulo.
- Hagelberg, Dave. 2013. *Tafsiran Surat Kolose dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Nikijulw, Victor P. H. 2015. *Kitab Kolose Mengakui Supermasi Kristus dalam Hal-hal Sederhana dan Sepele*. Jakarta Barat: Literatur Perkantas.
- Pardosi, Yusuf Tana & Milton T. 2016. "Analisis Pemeliharaan Anggota Baru Agar Tetap Bertahan Dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Cihampeles Berdasarkan Kolose 2:7." *Jurnal Koinonia* 8 (2): 1–8.

<https://doi.org/10.35974/koinonia.v8i2.2270>.

Pawson, David. 2017. *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Baru Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab*. Jakarta: Immanuel.

Rerung, Alvary Exan. 2021. "Menciptakan Self-Efficacy Pada Anak Usia 19-22 Tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh Teori Psikososial Erik Erikson Di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu." *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1 (2): 91–109. <https://masokan.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatamasokan/article/view/22>.

Talan, Yesri Esau. 2020. "Integrasi Konsep Calvinisme 'Irresistible Grace' dan :Predestinasi" Ditinjau Dari Teologi Kristen dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (1): 51–61. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.23>.

Tangke, Paulus M. 2012. "Isi Pengakuan Iman Gereja Toraja." 2012.

Tenney, Merrill C. 2013. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.

Timisela, Jacob. 2021. "Makna Ungkapan Yang Sulung Dalam Kolose 1:15 Sebagai Tanggapan Terhadap Pemahaman Kristologi Saksi Yehuwa." *Manna Rafflesia: Jurnal Teologi Agama Kristen* 7 (2): 395–418. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.170.

Very, Esap. 2021. "Kajian Teologis Terhadap Kebangkitan Yesus Kristus dan Relevansinya bagi Umat Kristen Masa Kini." *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7 (1): 36–47. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.39>.